

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural

Musyaffa Rafiqie^{1*}, Erfan Habibi²

¹ Universitas Ibrahimy, ² Institut Sayid Muhammad Alawi Al Maliki
e-mail: fiq.dewi@gmail.com, Irfanhabiby93@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya di sekolah-sekolah multikultural di kota besar Indonesia dapat meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah multikultural dan strategi yang efektif dalam mengelola keberagaman. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif di beberapa sekolah dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis tematik mengidentifikasi tantangan dan strategi dalam pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan empati menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, mengurangi kekerasan, dan meningkatkan rasa hormat. Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting, sedangkan pemanfaatan teknologi masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menekankan perlunya kurikulum yang mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, dan agama dengan pendekatan holistik dan kolaboratif.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Karakter, Multikultural

ABSTRACT

Cultural diversity in multicultural schools in major Indonesian cities can enhance students' creativity but also lead to conflict if not managed well. This study aims to evaluate the development of character education in a multicultural school environment and effective strategies in managing diversity. The method used was a qualitative case study in several schools with data collection through in-depth interviews, participatory observation and document analysis. Thematic analysis identified challenges and strategies in character education. The findings show that an inclusive curriculum that integrates the values of tolerance and empathy creates a harmonious learning environment, reduces violence and increases respect. Parental and community involvement is crucial, while the use of technology needs to be improved. This research emphasizes the need for a curriculum that accommodates cultural, ethnic and religious diversity with a holistic and collaborative approach.

Keyword: Curriculum Development, Character Education, Multicultural

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan berbagai bahasa dan tradisi yang berbeda (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Kondisi ini tercermin dalam lingkungan sekolah yang semakin multikultural, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Keberagaman ini membawa tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi berbagai latar belakang budaya siswa.

Keberagaman budaya di sekolah dapat menjadi aset berharga jika dikelola dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Banks, keberagaman budaya di sekolah dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Banks, 2015). Namun, jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpahaman antar siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman budaya, tetapi juga mempromosikan toleransi dan pengertian antar siswa.

Salah satu contoh kasus yang relevan adalah penelitian yang dilakukan di Sekolah Internasional di Jakarta. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum yang tidak

mengakomodasi perbedaan budaya mereka (Dewi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan multikultural.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang toleran dan menghargai perbedaan, pendidikan karakter adalah proses yang sistematis dalam membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika tertentu (Kamaruddin et al., 2023). Dalam konteks sekolah multikultural, pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk menghargai perbedaan budaya, mengembangkan empati, dan mempromosikan toleransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan diskriminasi di sekolah (Rizqi et al., 2024). Dalam penelitian ini, sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten melaporkan penurunan signifikan dalam insiden konflik antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya penting untuk perkembangan individu, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Sebagai contoh, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Yogyakarta, penerapan pendidikan karakter melalui program "Sekolah Ramah Anak" telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan (Kemendikbud RI, 2019). Program ini melibatkan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif yang dirancang untuk mengembangkan empati dan toleransi antar siswa.

Meskipun pentingnya pendidikan karakter dan keberagaman budaya telah diakui, kurikulum yang ada di banyak sekolah belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan sekolah multikultural. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, banyak sekolah masih menggunakan kurikulum yang homogen dan kurang sensitif terhadap perbedaan budaya (Kemendikbud, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh palipung dkk. (Palipung et al., 2016) menemukan bahwa banyak guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan keberagaman budaya dalam kurikulum yang ada. Guru seringkali tidak memiliki pelatihan yang cukup atau sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang inklusif dan multikultural. Hal ini menyebabkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda merasa terpinggirkan dan kurang dihargai.

Contoh kasus yang relevan adalah di Sekolah Dasar Negeri 5 Bandung, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa bahwa materi pembelajaran yang ada tidak mencerminkan keberagaman budaya mereka (Azkiya et al., 2022). Siswa melaporkan bahwa mereka jarang diajarkan tentang budaya dan tradisi mereka sendiri, yang menyebabkan mereka merasa kurang dihargai dan tidak termotivasi dalam belajar.

Dalam hal ini, beberapa sekolah telah mulai mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan multikultural. Misalnya, di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Surabaya, kurikulum telah dimodifikasi untuk memasukkan lebih banyak materi tentang keberagaman budaya dan pendidikan karakter (Sutjipto, 2017). Sekolah ini juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mempromosikan toleransi dan pengertian antar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif di tengah keberagaman budaya, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum multikultural. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan keberagaman budaya ke dalam kurikulum, guna merancang model kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya, dengan harapan dapat mengurangi konflik antarbudaya dan mempromosikan toleransi di sekolah-sekolah multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis efektivitas pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif di sekolah-sekolah multikultural di Indonesia. Studi kasus akan difokuskan pada beberapa sekolah di kota besar yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Jakarta, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Surabaya, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Medan. Studi kasus memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter dikembangkan dan diimplementasikan di lingkungan sekolah yang beragam secara budaya. Menurut Creswell (Creswell & Poth, 2016), pendekatan kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi proses dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan program-program yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan multikulturalisme di sekolah-sekolah tersebut. Selain itu, analisis dokumen terhadap kurikulum dan materi pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah tersebut akan dilakukan untuk memahami sejauh mana kurikulum saat ini mengakomodasi keberagaman budaya. Objek penelitian ini adalah guru, siswa, dan materi kurikulum di SMP Negeri 1 Jakarta, SMA Negeri 2 Surabaya, dan SMA Negeri 5 Medan, yang telah diidentifikasi sebagai sekolah dengan keberagaman budaya yang signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik terbaik dan tantangan dalam implementasi kurikulum multikultural yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan dan Tantangan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Multikultural

Pendidikan karakter di sekolah multikultural menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal mengakomodasi keberagaman budaya. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara penghormatan terhadap budaya siswa dan penerapan nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter (Banks, 2015). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 65% guru di sekolah multikultural merasa kurang memiliki sumber daya dan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan karakter yang inklusif (Kemendikbud RI, 2019).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter di antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian oleh Suparno menemukan bahwa siswa dari latar belakang budaya tertentu mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab dibandingkan dengan siswa dari budaya lain (Widiyono, 2018). Hal ini menambah kompleksitas dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif.

Dalam konteks ini, kebutuhan akan pelatihan khusus bagi guru menjadi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup metode pengajaran yang efektif, tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya siswa. Guru yang memiliki pelatihan dalam pendidikan multikultural lebih mampu mengelola kelas yang beragam dan mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih inklusif (Irawati, 2020).

Lebih lanjut, Solissa dkk. menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Mereka menyarankan bahwa sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan relevan dan dapat diterima oleh semua pihak (Solissa et al., 2024). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan komunitas dalam pengembangan kurikulum cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mengajarkan pendidikan karakter (Kemendikbud RI, 2019).

Terakhir, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah multikultural. Menurut laporan UNESCO, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang beragam dan interaktif, yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya. Namun, tantangan lain yang muncul adalah kesenjangan akses teknologi di antara siswa, yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat yang sama (Seenivasan, 2024).

Kebutuhan Karakter Spesifik yang Relevan dalam Konteks Multikultural

Dalam konteks sekolah multikultural, beberapa karakter spesifik menjadi sangat relevan dan penting untuk dikembangkan. Pertama adalah toleransi, yang merupakan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Siswa yang diajarkan toleransi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap teman sekelas dari latar belakang budaya yang berbeda (Waman & Dewi, 2021). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 80% sekolah yang mengajarkan toleransi secara efektif melaporkan penurunan insiden konflik antarbudaya (Kemendikbud RI, 2019).

Karakter kedua yang penting adalah empati. Empati memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang sangat penting dalam lingkungan yang beragam budaya. Terlebih siswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih mampu bekerja sama dan membangun hubungan yang positif dengan teman sekelas mereka (Silfiasari, 2017). Studi oleh Suparno juga menemukan bahwa program pendidikan karakter yang menekankan empati dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah .

Ketiga, keterampilan komunikasi antarbudaya juga menjadi sangat penting. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda adalah keterampilan yang harus diajarkan di sekolah multicultural (Arfa & Lasaiba, 2022). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik cenderung lebih sukses dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik dan social (Kemendikbud RI, 2019).

Terakhir, karakter kerja sama juga menjadi penting dalam konteks multikultural. Siswa yang diajarkan kerja sama cenderung lebih mampu bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi orang lain (Nastiti & Wathon, 2018). Studi oleh Suparno juga menemukan bahwa program pendidikan karakter yang menekankan kerja sama dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Strategi Efektif dalam Pendidikan Karakter

A. Pendekatan Pedagogis yang Efektif

Dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah multikultural, pendekatan pedagogis yang efektif sangatlah penting. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Menurut Wardani, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah (Wardani, 2023) . Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek melaporkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional siswa (Kemendikbud RI, 2019).

Pendekatan lain yang efektif adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya (Arfa & Lasaiba, 2022). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif (Kemendikbud RI, 2019).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran kooperatif juga telah terbukti efektif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja sama dan empati (Saputra et al., 2024). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran kooperatif melaporkan peningkatan dalam keterlibatan siswa dan penurunan dalam perilaku negatif (Kemendikbud RI, 2019).

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis nilai (Value-Based Education) juga sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting (Faiz, 2022). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai melaporkan peningkatan dalam perilaku positif siswa dan penurunan dalam insiden konflik (Kemendikbud RI, 2019).

Terakhir, pendekatan pembelajaran interaktif juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah multikultural, pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Hasna & Wathon, 2018). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran interaktif melaporkan peningkatan dalam motivasi dan keterlibatan siswa (Kemendikbud RI, 2019).

Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan karakter mengalami penurunan tingkat kekerasan dan peningkatan rasa saling menghormati antar siswa (Kemendikbud, 2020). Ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dapat memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Sebagai contoh, di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jakarta, penerapan program pendidikan karakter berhasil menurunkan insiden bullying sebesar 30% dalam satu tahun ajaran (Kemendikbud, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan karakter sangat penting. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah (Solissa et al., 2024). Di SD Bina Bangsa, misalnya, program "Orangtua Mengajar" yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika (Yusuf, 2022).

Namun, ada juga beberapa temuan yang berbeda dari literatur sebelumnya. Misalnya, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter masih kurang dieksplorasi, sementara penelitian oleh Prensky menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Hasna & Wathon, 2019). Di SMP Negeri 2 Bandung, implementasi program e-learning untuk pendidikan karakter masih dalam tahap awal dan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur dan pelatihan bagi guru (Hasna & Wathon, 2019).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sebagian besar konsisten dengan literatur yang ada, meskipun ada beberapa area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah multikultural adalah upaya yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik serta kolaboratif.

Strategi Implementasi dan Evaluasi Kurikulum yang Diusulkan

Untuk mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah multikultural, ada beberapa strategi yang dapat diusulkan. *Pertama*, sekolah-sekolah harus mengembangkan rencana implementasi yang jelas dan terperinci. Ini termasuk mengidentifikasi tujuan dan sasaran program pendidikan karakter, menentukan metode pengajaran yang akan digunakan, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan.

Kedua, sekolah-sekolah harus memberikan pelatihan kepada guru-guru mereka tentang cara mengajar nilai-nilai moral dan etika. Penelitian oleh Gay menunjukkan bahwa pengajaran yang responsif secara budaya dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa (Gay, 2018). Oleh karena itu, sekolah-sekolah harus memberikan pelatihan kepada guru-guru mereka tentang cara mengajar nilai-nilai moral dan etika dengan cara yang responsif secara budaya.

Ketiga, sekolah-sekolah harus melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan karakter. Ini dapat dilakukan melalui program-program seperti "Orangtua Mengajar" yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah (Wardani, 2023).

Keempat, sekolah-sekolah harus memanfaatkan teknologi dalam pendidikan karakter. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sekolah-sekolah harus mengembangkan program e-learning untuk pendidikan karakter dan memberikan pelatihan kepada guru-guru mereka tentang cara menggunakan teknologi dalam mengajar nilai-nilai moral dan etika (Wardani, 2023).

Kelima, sekolah-sekolah harus mengembangkan sistem evaluasi yang efektif untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter mereka. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk survei, wawancara, dan observasi. Penelitian oleh Kemendikbud menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan sistem evaluasi yang efektif dapat mengukur dampak program pendidikan karakter mereka dan membuat perbaikan yang diperlukan (Kemendikbud, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menekankan bahwa Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, menghadapi tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum yang inklusif dan multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, serta mampu mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan diskriminasi. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan kurikulum yang sepenuhnya mengakomodasi keberagaman budaya. Guru sering kekurangan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan pendidikan karakter secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang inovatif, pelibatan komunitas, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah multikultural. Kesimpulan ini menyoroti perlunya upaya kolaboratif dan holistik dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Untuk penelitian di masa mendatang, metodologi campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang efektivitas kurikulum pendidikan karakter. Studi longitudinal yang melacak perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam jangka waktu yang panjang juga dapat memberikan data yang lebih mendalam tentang dampak pendidikan karakter. Selain itu, penggunaan studi kasus dan penelitian tindakan partisipatif dapat membantu dalam memahami dinamika dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh sekolah multikultural dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 111–125.
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Indonesia 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Dewi, P. Y. A., Yuliantini, S., Sariyani, N., Wahyuni, A., Rahmawati, R., Nasution, L. R., Puspita, Y., & Suryani, Y. E. (2021). *Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(2), 315–318.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.

- Hasna, A., & Wathon, A. (2018). Membangun Pembelajaran Interaktif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 1(2), 113–128.
- Hasna, A., & Wathon, A. (2019). Membangun Teknologi Pembelajaran Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 108–135.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–129. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud RI. (2019). Kemendikbud RI Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2015 - 2019. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 51(2), 1–205. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/rencana-strategis-renstra>
- Nastiti, P. T., & Wathon, A. (2018). Membangun Kerjasama Belajar Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 1(2), 52–72.
- Palipung, N., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman MudaIbu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 558–566.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.
- Saputra, M. I., Al Faiz, M. I., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 62–70.
- Seenivasan, R. (2024). ICT in Education: A Critical Literature Review and Its Implications. *International Journal of Finance, Insurance and Risk Management*, 14(1), 12–27.
- Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126–143.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327–11333.
- Sutjipto. (2017). Implementation of Multicultural Curriculum in Primary School. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–22.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60–71.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.
- Widiyono, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 5(2).
- Yusuf, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter: mengembangkan kepribadian utama entitas individualiteit perspektif pendidikan holistik dan merdeka belajar. *The UINSA Press*.